

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendukung utama bagi tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia yang bermutu adalah pendidikan yang bermutu pula. Oleh karena itu, untuk mencapai mutu pendidikan yang baik, tentunya harus didukung oleh komponen pendidikan itu sendiri, baik dari komponen manajemen, guru, dana, sarana dan prasarana serta komponen siswa itu sendiri. Dengan adanya keseimbangan komponen-komponen ini, maka diharapkan akan mencapai sasaran pembangunan manusia yang bermutu. Setidaknya pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas.

Tidak dapat dipungkiri, saat ini persoalan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut telah dan terus dilakukan, mulai dari berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum secara periodik, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, sampai dengan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun kenyataan di lapangan belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Persoalan ini tentunya menjadi tanggung jawab kita bersama, baik pemerintah, guru, masyarakat dan orang tua. Selama ini, kegagalan pendidikan dibebankan kepada pemerintah, guru dan orang tua. Padahal, ada satu komponen yang sering dilupakan yakni komponen siswa. Siswa merupakan salah satu komponen pendidikan yang turut mempengaruhi keberhasilan pendidikan itu sendiri. Tidak hanya dilihat dari kuantitasnya saja melainkan dari sisi kualitasnya juga harus diperhatikan. Siswa diharapkan mampu

mengembangkan berbagai potensinya yang tentunya melalui proses belajar, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Belajar merupakan tugas pokok siswa baik belajar di sekolah maupun belajar di rumah. Oleh karena itu, siswa harus berusaha agar dapat belajar dengan baik dan teratur.

Belajar adalah usaha untuk memperoleh ilmu. Belajar berarti usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengetahui dan dapat melakukan sesuatu. Adapun hasil dari belajar berupa perubahan diri, maka siswa diharapkan mampu melakukan belajar yang dapat menghasilkan perubahan diri yaitu dari tidak dapat memahami pelajaran menjadi dapat memahami pelajaran. Siswa juga diharapkan mampu mengatur waktu belajarnya dengan baik. Dengan mengatur waktu belajar siswa dapat belajar dengan efektif dan efisien.

Waktu sangat berharga bagi setiap orang, asalkan orang tersebut dapat memanfaatkannya, terutama bagi siswa yang akan meningkatkan prestasi dan mengembangkan diri dalam belajar. Sebaliknya waktu tidak akan berharga atau sia-sia bila tidak dapat dimanfaatkan dengan baik. Untuk dapat memanfaatkan waktu belajar, maka dibutuhkan pengaturan atau manajemen waktu yang baik. Dengan manajemen waktu yang baik tentunya siswa dapat menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan teratur. Ada waktu untuk belajar, bermain, jalan-jalan serta nonton tv. Waktu tidak hanya dihabiskan untuk bermain atau nonton saja, akan tetapi perlu disiapkan waktu untuk belajar. Untuk menyeimbangkan antara waktu belajar, bermain, nonton dan jalan-jalan, tentunya dibutuhkan manajemen waktu yang baik. Pemanfaatan waktu luang sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan, perlu dipertimbangkan jangan sampai membawa akibat yang merugikan diri sendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa orang-orang yang mencapai keberhasilan dalam hidupnya adalah orang-orang yang teratur dan disiplin memanfaatkan

waktunya. Disiplin menggunakan/memanfaatkan waktu untuk belajar tidak datang dengan sendirinya, tetapi melalui belajar manajemen waktu yang efektif dan efisien.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa saat ini masih banyak siswa yang belum dapat mengatur waktu belajarnya dengan baik. Sebagai siswa tentunya memiliki banyak kesibukan, mulai dari tugas-tugas yang diberikan oleh guru, baik di sekolah maupun di rumah, bermain, nonton, jalan-jalan dan bahkan ada yang bekerja membantu orang tua di rumah. Terkadang siswa tidak memiliki waktu lagi untuk belajar, apalagi belajar di rumah. Dengan banyaknya aktifitas ini, siswa terkadang tidak disiplin, baik datang ke sekolah, maupun mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru.

Permasalahan tersebut, senada dengan hasil observasi awal peneliti yang dilakukan di SMP Negeri I Tapa Kabupaten Bone Bolango. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa tidak dapat mengatur waktu belajar dengan baik. Khususnya di kelas IX-7 yang menjadi fokus penelitian, diperoleh data bahwa dari 21 orang siswa, masih terdapat 10 orang siswa yang belum dapat mengatur waktu belajarnya dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa, misalnya selalu terlambat dalam mengumpulkan tugas, cenderung bermain dari pada belajar, tidak adanya jadwal belajar, dan terkesan tidak siap untuk belajar, Kondisi ini tentunya merupakan suatu masalah, yang tentunya menjadi tanggung jawab personil sekolah, khususnya guru, termasuk guru bimbingan dan konseling.

Persoalan ini merupakan fenomena yang terjadi hampir disetiap sekolah khususnya di SMP Negeri I Tapa kelas IX-7. Masalah ini seakan telah menjadi budaya dikalangan siswa yang sulit diperbaiki. Oleh karena itu, guru, termasuk guru bimbingan dan konseling harus berusaha keras membimbing siswa dalam menghargai waktu yang ada dan memanfaatkannya sebaik

mungkin. Tentunya ada banyak cara atau metode yang dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk membantu siswa dalam manajemen waktu belajar. Akan tetapi, dapat diasadari bahwa selama ini penggunaan metode bimbingan dan konseling belum variatif. Artinya bahwa, metode yang digunakan selama ini lebih monoton pada bimbingan klasikal saja, sedangkan bimbingan kelompok masih jarang bahkan tidak pernah dilaksanakan.

Padahal melalui layanan bimbingan kelompok siswa dapat memecahkan permasalahan secara bersama-sama sehingga dapat menghasilkan perubahan yang maksimal. Segala sesuatu bila dipecahkan secara bersama-sama maka dapat mencapai hasil yang lebih baik. Hal ini senada dengan pendapat Meier (1999:62), yang menyatakan bahwa “kebanyakan orang belajar lebih baik secara bersama sama dari pada sendiri-sendiri”. Melalui bimbingan kelompok juga terjadi interaksi sesama anggota kelompok yang memungkinkan terciptanya suasana bimbingan yang lebih harmonis, terbuka, penuh keakraban dan kenyamanan bagi anggota kelompok. Bimbingan kelompok memungkinkan efektifitasnya layanan, kerana anggota kelompok terbatas, hanya berjumlah 8-15 orang. Kondisi ini tentunya mempermudah dalam pelaksanaan layanan, lebih terarah, menuntut keaktifan siswa dari pada konselor, artinya siswa harus lebih aktif dan konselor hanya mengarahkan.

Menurut Hartinah (2009:8-9), terdapat beberapa kegunaan bimbingan kelompok diantaranya adalah “melalui bimbingan kelompok, siswa dilatih menghadapi suatu tugas bersama atau memecahkan suatu masalah bersama, dalam mendiskusikan sesuatu bersama, didorong untuk berani mengemukakan pendapatnya dan menghargai pendapat orang lain, serta banyak informasi yang dibutuhkan siswa dapat diberikan secara kelompok dan cara tersebut lebih ekonomis”. Oleh karena itu fokus penelitian ini menggunakan metode layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diadakan penelitian dengan judul “ Meningkatkan Kemampuan Manajemen Waktu Belajar Melalui Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas IX-7 SMP Negeri I Tapa Kabupaten Bone Bolango.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Siswa Selalu terlambat dalam mengumpulkan tugas
- b. Lebih banyak waktu bermain dari pada belajar
- c. Siswa tidak memiliki jadwal belajar pribadi
- d. Siswa terkesan tidak siap untuk belajar
- e. Metode yang digunakan guru BK belum variatif
- f. Guru BK jarang melakukan layanan bimbingan kelompok

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “ Apakah Layanan Bimbingan Kelompok Dapat Meningkatkan Kemampuan Manajemen Waktu Pada siswa Kelas IX-7 SMP Negeri I Tapa Kabupaten Bone Bolango?.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka pemecahan masalah yang diterapkan oleh peneliti adalah dengan menerapkan bimbingan kelompok teknik diskusi. Adapun tahap-tahap bimbingan kelompok menurut Menurut Prayitno (dalam Nidya 2012:46-49) sebagai berikut:

- a. Tahap Pembentukan; tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap perlibatan diri atau tahap memasukan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini yakni: (1) Mempersiapkan kelompok serta menjalin keakraban, (2) Berdoa, (3) Mengecek kehadiran, (4) mengembangkan komitmen, (5) Menyampaikan topik yang akan dibahas, tujuan layanan, dan asas-asas dalam bimbingan kelompok.
- b. Tahap Peralihan; tahap ke dua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini : (1) Guru pembimbing meberikan permainan untuk mencairkan suasana kelompok (2) Menjelaskan kembali tujuan dan asas-asas bimbingan kelompok (3) memastikan kesiapan anggota (4) Guru Pembimbing mempersiapkan media bimbingan) (5) Guru pembimbing menjelaskan mekanisme kegiatan berikutnya (6) Guru pembimbing menyampaikan kepada siswa bahwa kegiatan inti segera dimulai.
- c. Tahap Kegiatan; tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok. Maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yakni: (1) Guru pembimbing menyampaikan kemabali topik yang dibahas, yakni tentang manajemen waktu belajar, (2) Guru pembimbing membagikan hand out materi tentang manajemen waktu, (3) Siswa membaca materi tetang manajemen waktu belajar selama 10 menit, (4) Masing-masing anggota kelompok saling memberi tanggapan, saran maupun masukan terkait dengan materi manajemen waktu belajar, (5) Guru pembimbing melakukan tanya jawab dengan peserta kelompok terkait dengan materi yang dibahas.

- d. Tahap Pengakhiran; pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, pokok utama bukanlah pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu: (1) Guru pembimbing menyampaikan kepada siswa bahwa kegiatan akan berakhir (2) Guru pembimbing meminta siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dibahas (3) Siswa menyimpulkan materi yang telah dibahas bersama, (4) Siswa mengungkapkan komitmennya kedepan, (5) guru pembimbing menyampaikan tindaklanjut kegiatan (6) Siswa menyampaikan pesan dan kesan setelah mengikuti kegiatan, (7) Guru pembimbing membagikan format LAISEG (8) Guru pembimbing mengucapkan terima kasih serta menyampaikan bahwa kegiatan telah berakhir, (9) Menyampaikan salam perpisahan serta berjabat tangan.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan manajemen waktu belajar melalui bimbingan kelompok pada siswa kelas IX-7 SMP Negeri I Tapa Kabupaten Bone Bolango.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat sebagai bahan evaluasi bagi sekolah terkait dengan pelaksanaan BK di sekolah tersebut. Sehingga BK dapat diprogramkan dengan lebih baik lagi.

- b. Bagi guru

Dari penelitian ini, guru-guru khususnya guru BK dapat memahami tentang pentingnya penggunaan teknik yang bervariasi dalam pelaksanaan layanan BK.

c. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam manajemen waktu belajar.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi oleh peneliti selanjutnya dalam rangka melakukan penelitian-penelitian berikutnya.